

## PERANCANGAN SISTEM PENYUSUNAN MARGA SUKU BATAK TOBA BERBASIS WEB

Billy Pranata, Marulitua Lumban Gaol, Yonata Laia\*  
Fakultas Teknologi dan ilmu komputer, Universitas Prima Indonesia, Indonesia  
E-mail: \*yonatan\_li@yahoo.co.id

**ABSTRAK.** Silsilah batak atau disebut sebagai Tarombo Batak adalah Silsilah garis keturunan secara patrilineal dalam suku Batak. Sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat suku bangsa Batak untuk mengetahui silsilahnya agar mengetahui letak hubungan kekerabatan terkhusus dalam falsafah Dalihan Natolu. Suku Batak dikenal dengan banyaknya marga yang diambil berdasarkan garis keturunan bapak (patrilineal), yang dimiliki oleh setiap keluarga Batak. Garis keturunan tersebut disebut dengan Tarombo. Dahulu tarombo keluarga disampaikan seorang ayah secara lisan, kepada anak laki-laki yang akan pergi merantau atau menikah sebagai bekal utama. Garis keturunan menurut bapak yaitu anak laki-laki yang telah Dewasa. Ukuran dewasa dalam hal ini bukan usia, tetapi telah berumah tangga. Keturunan atau anak laki-laki yang belum menikah tidak masuk kategori dicatatkan dalam tarombo, apabila yang bersangkutan sampai akhir hayatnya tidak mempunyai anak laki-laki maka garis silsilah akan terhenti. Dengan adanya Silsilah Batak seorang batak dapat mengetahui posisinya di dalam marga, silsilah keturunan dan saudara-saudara semarga secara keseluruhan.

Kata kunci : marga batak toba, web.

### I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri[14]. Suku batak merupakan salah satu suku bangsa indonesia yang terletak di sumatera utara. Nama batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari tapanuli dan sumatera timur.

Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku batak yaitu batak toba, batak karo, batak pakpak, batak simalungun, batak angkola, dan batak mandailing, masing-masing sub suku yang ada tentu memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing[16]. Suku batak dikenal dengan banyaknya

marga yang diambil berdasarkan garis keturunan bapak (patrilineal), yang dimiliki oleh setiap keluarga batak[7]. Nama marga dalam suku Batak diambil dari nama Si Raja Batak. Si Raja Batak kemudian mempunyai keturunan dan nama-nama dari keturunannya inilah yang kelak berkembang menjadi marga-marga suku batak. Di kalangan masyarakat batak, sistem marga itu bertujuan untuk membina kekompakan dan solidaritas sesama anggota marga sebagai keturunan dari satu leluhur. Walaupun keturunan satu leluhur suatu saat nanti akan terbagi sebagai marga-marga cabang, namun sebagai keluarga besar marga-marga cabang tersebut akan selalu mengingat kesatuannya dalam marga. Dengan adanya keutuhan marga, maka kehidupan sistem kekerabatan akan tetap lestari[1].

### I. Latar Belakang

#### 1. Suku Batak

Suku Batak adalah suatu suku yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara[6]. Suku Batak merupakan bagian dari enam (6) sub suku yakni :

Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Mandailing. Keenam suku ini menempati daerah induk masing-masing di daratan Provinsi Sumatera Utara [10]. Namun sering sekali orang menganggap penyebutan Batak hanya pada suku Toba, padahal Batak tidak hanya diwakili oleh suku Toba. Sehingga tidak ada budaya dan bahasa Batak, tetapi budaya dan bahasa Toba, Karo, Simalungun dan suku-suku lain yang serumpun. Kategori tersebut dibagi berdasarkan nama daerah asalnya misalnya Batak Toba mendiami daerah Toba, Batak Karo mendiami daerah Karo, Batak Simalungun mendiami daerah Simalungun begitu juga dengan yang lainnya[11]. Orang Batak merupakan anggota dari suatu marga, oleh karena itu sekelompok masyarakat yang memiliki marga yang sama akan menjadi dongan sabutuha (saudara dari keturunan bahwa pragmatik sangat berkaitan dengan cara marga yang sama). Implikasinya adalah bahwa semua anggota dari marga yang sama adalah keluarga. Hubungan antara mereka tidak dapat dipisahkan. Selain itu, adat kalangan masyarakat Batak mewajibkan agar anggota suatu marga membantu anggota kelompok marga yang lain. Hal ini berdasarkan pandangan tradisional masyarakat Batak yaitu dalihan na tolu' (tungku tiga), yang mengumpamakan solidaritas masyarakat Batak sebagai api yang harus ada agar tungku yang digambarkan pada dalihan na tolu tersebut dapat berfungsi dengan baik, Dari sini tampak bahwa solidaritas sangat penting bagi masyarakat Batak[12]. Orang Batak memiliki perdagangan kapur Barus mulai banyak dikuasai oleh pedagang Minangkabau yang mendirikan koloni di pesisir barat dan timur Sumatra Utara. Koloni-koloni mereka terbentang dari Barus, Sorkam, hingga Natal. Hingga saat ini, teori-teori masih diperdebatkan tentang asal usul dari bangsa batak[18].

sembilan nilai budaya utama, secara spesifik menegaskan bahwa dalam pandangan orang Batak, sistem nilai budaya yang menjadi tujuan dan pandangan hidup serta diwariskan dari generasi ke generasi, yakni kekayaan (hamoraon), banyak keturunan (hagabeon) dan kehormatan (hasangapon)[15].

## **2. Sejarah Batak**

Orang Batak adalah penutur bahasa Austronesia, namun tidak diketahui kapan nenek moyang orang Batak pertama kali bermukim di Tapanuli dan Sumatra Timur. Bahasa dan bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa orang yang berbahasa Austronesia dari Taiwan telah berpindah ke wilayah Filipina dan Indonesia sekitar 2.500 tahun lalu, yaitu pada zaman batu muda (Neolitikum). Karena hingga sekarang belum ada artefak Neolitikum (Zaman Batu Muda) yang ditemukan di wilayah Batak, maka dapat diduga bahwa nenek moyang Batak baru bermigrasi ke Sumatra Utara pada zaman logam. Pada abad ke-6, pedagang-pedagang Tamil asal India mendirikan kota dagang bernama Barus, yang terletak di pesisir barat Sumatra Utara. Mereka berdagang kapur Barus yang diusahakan oleh petani-petani di pedalaman. Kapur Barus dari tanah Batak bermutu tinggi sehingga menjadi salah satu komoditas ekspor di samping kemenyan. Pada abad ke-10, Barus diserang oleh Sriwijaya. Hal ini menyebabkan terusnya pedagang-pedagang Tamil dari pesisir Sumatra. Pada masa-masa berikutnya,

## **3. Identitas Batak**

Pada setiap individu melekat berbagai identitas, tidak hanya identitas personal yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Identitas ini mengandung adanya perasaan memiliki kelompok bersama, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut[3]. Identitas merupakan hal penting bagi suatu bangsa sebab akan menunjukkan

ciri khas dari bangsa yang bersangkutan manakala berhubungan dengan bangsa lain. Sebuah bangsa membutuhkan identitas karena pada dasarnya membangun bangsa adalah membangun identitas suatu komunitas yang disebut bangsa [8]. Identitas Batak merupakan pelabelan etnograf asing sejak abad XIV menunjuk pemukim di pedalaman (*inland*) utara Sumatra. Label Batak diberikan guna menyebut cara-cara hidup masyarakat pemukim di pedalaman (*inland society*) atau pegunungan (*hinterland society*) yang disebut liar (*savage*), belum beradab (*uncivilized*), penyembah berhala (*pagan*) ataupun *eat human flesh* [13]. Suku batak sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Melihat letak geografisnya, suku bangsa batak berasal dari rumpunan melayu yang membuat suku bangsa batak termasuk salah satu suku bangsa tertua yang ada di Indonesia. Suku bangsa batak memiliki sejarah yang cukup panjang dalam kebudayaan yang dimiliki Indonesia sehingga suku bangsa batak memiliki arti penting dalam ranah kebudayaan di Indonesia. Suku bangsa batak secara umum diketahui berasal dari sianjur mula-mula yang terletak di gunung pusuk buhit dan dari sanalah keturunan-keturunan si Raja Batak menyebar ke penjuru negeri. Salah satu kebudayaan suku bangsa batak yang masih dijunjung tinggi adalah sistem kekerabatan yang disusun dalam kebudayaan Dalihan Na Tolu [5].

#### 4. Dalihan Natolu

tersebut. Pada zaman sekarang masyarakat kesulitan untuk mengetahui garis keturunan keluarganya dan asal usul dari generasi mana dia berasal. Di samping itu terjadinya kesulitan menelusuri silsilah keturunan dikarenakan tempat tinggal yang berjauhan menyebabkan kesulitan dalam pengumpulan data serta pembuatan struktur silsilah keturunan yang pembuatannya masih secara manual. Oleh sebab itu sebagai salah satu bentuk

Dalihan Na Tolu merupakan System yang membagikan masyarakat Batak dalam tiga golongan fungsional, yaitu hula-hula, dongan sabutuha dan boru. Ketiga-tiganya saling berhubungan menurut pola tertentu, sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pengertian Dalihan Na Tolu secara literal adalah Satuan tungku tempat memasak yang terdiri dari tiga batu. Pada zamannya, kebiasaan masyarakat Batak memasak di atas tiga tumpukan batu, dengan bahan bakar kayu. Tiga tungku itu, dalam bahasa Batak disebut dalihan. Falsafah Dalihan Na Tolu dimaknakan sebagai kebersamaan yang cukup adil dalam kehidupan masyarakat Batak. Tungku merupakan bagian peralatan rumah yang sangat vital karena digunakan untuk memasak makanan dan minuman yang terkait dengan kebutuhan untuk hidupkeluarga[9].

#### 5. Silsilah Batak

Silsilah batak atau disebut Tarombo Batak adalah Silsilah garis keturunan secara patrilineal dalam suku Batak[19]. Silsilah merupakan Suatu bagan yang menampilkan hubungan keluarga dalam suatu struktur pohon atau tree. Silsilah keturunan berguna untuk mengetahui garis keturunan maupun generasi terdahulu dari sebuah keluarga. Hubungan dari setiap anggota keluarga akan membentuk sebuah relasi yang menjadi penghubung masing-masing keturunan sesuai dengan hubungannya dalam keluarga pemanfaatan perkembangan teknologi, silsilah keturunan disajikan dengan proses komputerisasi yang disajikan dalam bentuk sistem yang mampu menampung data keluarga dan menampilkannya dalam bentuk yang saling berhubungan[4]. Penelitian ini bertujuan membangun sebuah aplikasi web silsilah batak dengan menggunakan framework yang mampu menjadi media untuk membuat silsilah batak. Aplikasi ini juga mampu

memfasilitasi visualisasi silsilah yang akan terbentuk dan mengakomodasi penyimpanan data

yang semakin banyak.

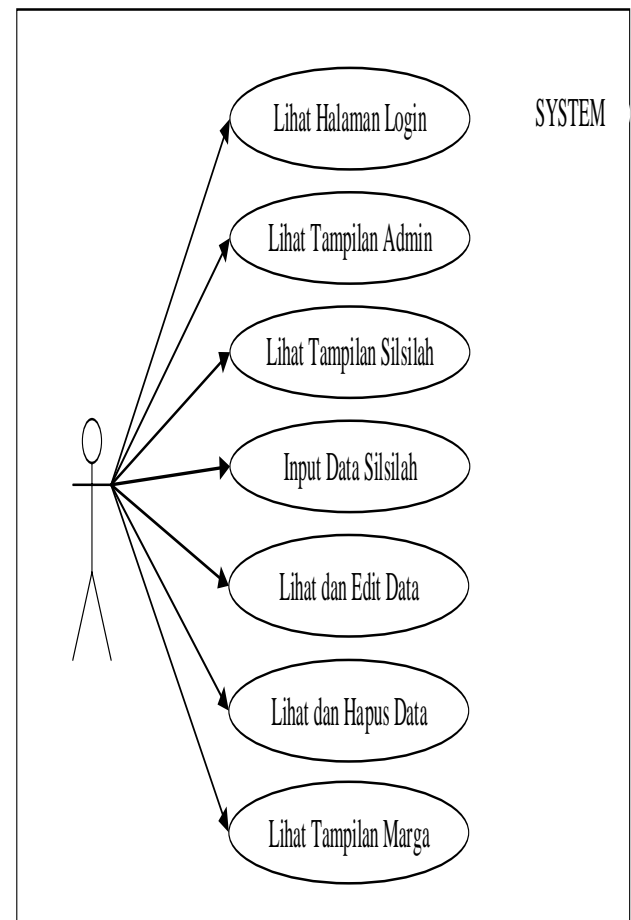
## 2. ISI PENELITIAN

### 2.1. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencapai suatu penyelesaian masalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus digunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, individu, sekolah, masyarakat dalam suatu desa maupun kota dan kelompok kecil lainnya. Dengan semikian peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan akan menyelidiki lebih mendalam. Objek penelitian adalah persepsi terhadap nilai-nilai perkawinan dan silsilah batak.

### 2.2. Use Case Diagram

Diagram ini menggambarkan aktifitas aktor di dalam sistem yang dirancang. dibuat berdasarkan keperluan aktor, merupakan apa yang dikerjakan sistem, bukan bagaimana sistem mengerjakannya. Hubungan antara aktor dengan sistem tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Use Case Diagram dari Sistem

Terdapat satu pengakses sistem pada Gambar 2.1 yaitu User memiliki hak dan peran yang sama untuk menggunakan atau menjalankan aplikasi tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang disajikan oleh sistem berdasarkan pembangunan aplikasi silsilah marga batak berbasis website adalah Sebuah aplikasi pengenalan silsilah marga batak yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang silsilah marga batak kepada masyarakat luas. Agar masyarakat batak mengetahui asal dan usul munculnya sih raja batak tersebut. Dalam rangka memenuhi kebutuhan aplikasi berbasis website ini, para pengembang kami harapkan mencari banyak cara untuk mengembangkan *framework* pada aplikasi ini untuk kedepannya dan mempermudah penggunaan aplikasi tersebut.

Berikut ini dijelaskan tentang tampilan hasil dari pembangunan aplikasi perancangan pendiktesitas silsilah batak berbasis web dapat dilihat sebagai berikut :

### 1. Tampilan Form Login

Tampilan sistem login yang dilakukan oleh user dapat diterangkan dengan langkah-langkah seperti pada gambar 2.5.

Gambar 2.5 Tampilan Form Login

## 2. Tampilan Form Admin

Tampilan sistem admin dilakukan oleh user dapat diterangkan langkah-langkah seperti gambar 2.6.

Orang Tua	Anak	Aksi
Si Raja Batak	GURU TATEA BULAN	<span>Edit</span> <span>Delete</span>
Si Raja Batak	RAJA SOMBAON	<span>Edit</span> <span>Delete</span>
RAJA SOMBAON	TUAN SORMANGARAJA	<span>Edit</span> <span>Delete</span>
RAJA SOMBAON	SI RAJA ABI ABI	<span>Edit</span> <span>Delete</span>
RAJA SOMBAON	SANGKAR SOMALDANG	<span>Edit</span> <span>Delete</span>
TUAN SORMANGARAJA	OP RAJA NABOLON	<span>Edit</span> <span>Delete</span>

Gambar 2.6 Tampilan Form Admin

## 3. Tampilan Form Menu Tambah

Tampilan sistem tambah marga dilakukan oleh user dapat diterangkan langkah-langkah seperti gambar 2.7.

Setelah user menambahkan nama, nama tersebut akan muncul di tampilkan di menu admin dan from marga.

Gambar 2.7 Tampilan Form Tambah Marga

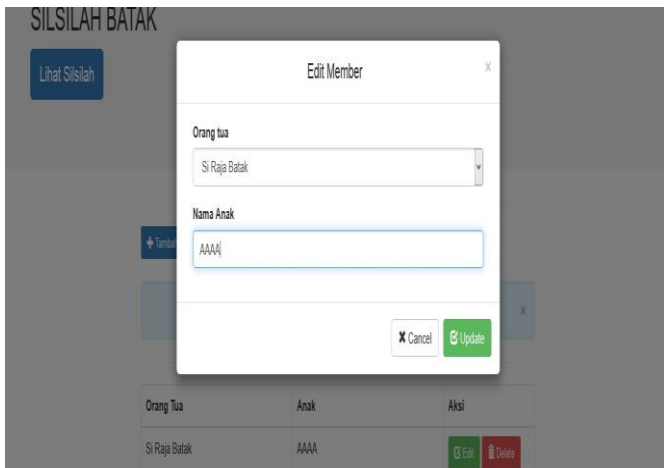
Tampilan sistem Hapus marga dilakukan oleh user dapat diterangkan langkah-langkah seperti gambar 2.8. Ketika *user* menambahkan nama dalam form admin dan *user* salah menginput data maka user dapat menghapus data tersebut dengan mengklik *delete* maka data tersebut akan terhapus.

Orang Tua	Anak	Aksi
Si Raja Batak	GURU TATEA BULAN	<span>Edit</span> <span>Delete</span>

Gambar 2.8 Tampilan Form Tambah Marga

## 4. Tampilan Form Tombol Edit

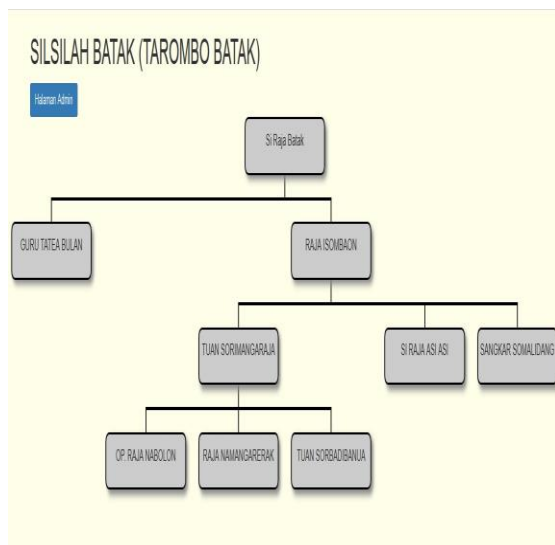
Tampilan sistem *edit* marga dilakukan oleh *user* dapat diterangkan langkah-langkah seperti gambar 2.9. Ketika user ingin mengedit data nama dalam form admin maka user tinggal Klik tombol Update maka data tersebut berhasil diperbaharui.



**Gambar 2.9 Tampilan Form Edit Data**

## 5. Tampilan Form Marga

Tampilan sistem marga dilakukan oleh user dapat diterangkan langkah-langkah seperti gambar 2.10. Halaman Form Marga ini kegunaannya adalah untuk melihat semua marga yang telah di input oleh user dari halaman admin.



**Gambar 2.10 Tampilan Form Marga**

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adon Nasrullah Jamaludin. (2015). Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi. *El-Harakah* , 17 (2), 259-274.
- [2] Budi Prasetyo, Timothy Jhon Pattiasina, Anggya Nanda Soetarmono. (2015). Perancangan dan Pembuatan Sistem Informasi Gudang (Studi Kasus : PT. PLN (Persero) Area Surabaya Barat). *TEKNIKA* , 4 (1), 12-16.
- [3] Dhedi Hendriawan. (2016). Kajian Tentang Etnis Pendatang di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* , 4 (3), 167-180.
- [4] Dian Puspita, Erlin. (2013). Sistem Silsilah Keturunan Menggunakan Metode Komposisi Relasi. *SATIN* , 2 (2), 1-8.
- [5] Eben Ezer ButarButar. (2015, Juni 9). Hubungan Antara Identitas Etnis Batak Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Etnis Batak Di Universitas Kristen Satya Wacana. pp. 1-33.
- [6] Farida Meliana Hutabarat, Ermanto, & Novita Juita. *KEKERABATAN BAHASA BATAK TOBA DENGAN BAHASA BATAK MANDAILING*. Vol 2 (1), pp. 1-13.
- [7] Gratia Putra Gultom. (2018, MEI 17). Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Silsilah Keluarga Batak Fam Lumbanraja Komunitas Batak Salatiga. *Artikel Ilmiah* .
- [8] Maria Serlitaria Nainggolan. (2017). Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak Di Kota Balikpapan. *eJournal ilkom* , 5 (1), 156 -169.
- [9] Megawati. Manullang. (2018). Inkulturasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak. *Teologi Cultivation* , 2 (1), 304-324.
- [10] Murni, E. R., & Simanungkalit, D. A. (2015). Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Anthropos* , 1 (2), 167-174.
- [11] Muttaqin Nasution, M. Irwan Padli Nasution. (2015). Sistem Tarombo Batak. *STTH* , 5, 1-7.

- [12] Roswita. Lumban Tobing. (2015). Tingkat Tutur Dalam Budaya Jawa dan Batak. *ePrints@UNY*, 14 (2), 102-107.
- [13] Ryan. Prayogi. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai *CIVIC CULTURE* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA*, 23 (1), 61-79.
- [14] Sugiyarto. (2017). Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba. *Endogami*, 1 (2), 34-41.
- [15] Tience Debora, W. (2018). Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi*, 26 (1), 1-11.
- [16] Timbun Armada Tambun, Ratih Hasanah Sudrajat. (2015). *Student Identity Batak Toba Perantau Third Generation In The City Of Bandung*. *e-Proceeding of Management*, 2 (3), 4190.
- [17] Wahana. Komputer. (2005). Pengembangan Web Di *Linux* dengan *Apache*, *My SQL*, dan *PHP*. Jakarta: Andi.
- [18] Pedoman, Bengkulu. (2018, 4). *Sejarah Suku Batak di Sumatera*. Retrieved 1 7, 2019, from <http://pedomanbengkulu.com/2018/04/sejarah-suku-batak-di-sumatera/>
- [19] Wikipedia. (2019). Taronbo Batak. Retrieved Mei 01, 2019, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Taronbo\\_Batak](https://id.wikipedia.org/wiki/Taronbo_Batak)